

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada anak yang pertama dan utama adalah keluarga dan juga kepribadian seorang anak sebagian besar terbentuk dari keluarga, sedikit banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua mereka harus bisa menata keluarganya dalam kehidupan yang bersifat Islam seperti yang diperintahkan dalam Al- Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Kementrian Agama Indonesia, 2012:560).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua sangat penting dalam menjaga keluarganya dari api neraka khususnya pemimpin dalam rumah rumah tangga harus memberikan pemahaman agama yang kuat salah satunya memberikan pendidikan seks yang baik dan sesuai dengan agama. Dengan bimbingan yang tepat dan pondasi agama yang kuat, anak akan tumbuh dengan akhlak dan kepribadian yang baik.

Pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pemahaman agama yang baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam penentuan perubahan sikap pada manusia (Byrne, 2003:78). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi didapatkan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (WHO, 2009:1). Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 136-137 menjelaskan mengenai Kesehatan remaja, yang mana pemerintah harus memberikan pelayanan berupa memberikan informasi untuk remaja mengenai seksual edukasi.

Pendidikan seks ataupun dalam istilah inggris *sex education* yakni suatu jenis pendidikan serta pengajaran yang bisa memberi bantuan maupun menangani beragam permasalahan yang timbul akibat dorongan seksual, khususnya pada siswa. Pentingnya bagi anak-anak, dan remaja yang sedang tumbuh untuk menerima pendidikan seks agar mereka mempunyai landasan pengetahuan yang tinggi terkait permasalahan seksual, maka ada kemampuan dari mereka untuk memahami apa yang baik dan yang buruk dalam tindakan aktivitas seksual. Permasalahan yang seringkali dijumpai sekarang yakni siswa yang tidak memperoleh informasinya terkait pendidikan seks maka mengakibatkan mereka berperilaku seksual dengan bebas (Koes, 2014:3). Pendidikan seks sendiri mempunyai 3 bidang yaitu penyuluhan, pengajaran serta pendidikan. Penyuluhan berarti mengklarifikasi kasus-kasus aktivitas seksual, disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia dimana aspek biologis fungsi reproduksi muncul. Pendidikan seks mencakup beberapa aspek, yaitu etika, sosial, moral, agama dan wawasan lainnya.

Adanya pendidikan seks tersebut setiap manusia khususnya para siswa diharapkan memahami bagaimana batasannya masing-masing dalam berhubungan satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya pendidikan seks sejak dini diharapkan dapat membimbing para siswa dalam bertindak dan bertingkah laku, lebih jauh lagi memahami

bagaimana batasan seks dalam Islam itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya

﴿۳۲﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk (Kementerian Agama, 2012: 285).

Firman tersebut menegaskan larangan untuk mendekati zina, yang merupakan perbuatan keji dan jalan yang buruk. Dengan memahami ajaran ini, para siswa akan lebih sadar akan pentingnya menjaga diri dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan seks yang kurang bagi para siswa menyebabkan banyaknya kasus siswa yang hamil di luar nikah dan masalah seks bebas yang terjadi dikalangan siswa. Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Selain banyaknya kasus penyimpangan seksual dampak yang terjadi apabila siswa memiliki pemahaman pendidikan seks yang kurang mereka juga akan kurang memahami akibat dari penyimpangan seksual itu sendiri seperti penyebab HIV AIDS (Nur'aini, 2014:2).

Pemilihan metode tentang pemberian pendidikan seksual seperti metode yang sering digunakan yaitu pembelajaran di kelas, seminar, diskusi kelompok, serta simulasi yang tepat akan mengantarkan anak tersebut menjadi manusia yang bisa menjaga dirinya sendiri dari segala perbuatan-perbuatan yang salah dan terlarang serta sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina dan memiliki pegangan agama yang kuat. Pemberian pemahaman seksual yang benar kepada siswa merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan pemahaman seksual siswa. Isi dari pemahaman seksual meliputi nilai-

nilai dan norma, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (Suarni & Faswita, 2017:10) .

Oleh karena itu, diharapkan melalui sebuah pendidikan seksual manusia dapat hidup lebih baik, memiliki kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, begitu pula dengan pemahaman seksual.

Pada masyarakat pembelajaran pendidikan seksual dianggap tabu atau kurang pantas diajarkan pada anak. Akan tetapi pendidikan ini harus diajarkan pada anak usia dini atau menginjak usia remaja agar anak tidak mendapat informasi yang tidak tepat.

Pentingnya informasi tentang bahaya sek bebas penting diberikan pada siswa yang telah memasuki usia remaja, karena pada masa ini fungsi hormonal sedang meningkat dan menyebabkan anak mudah terangsang dan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan pada usia remaja kematangan seksual anak sudah mulai berkembang (Arlizon: 2015: 3). Pemahaman seks yang kurang dan rasa ingin tahu remaja yang tinggi serta pengawasan yang kurang mengakibatkan banyak remaja terjerumus dengan hal - hal yang negatif (Nur'aini, 2014:2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 kasus kejahatan seksual terhadap anak dan remaja berasal dari jenis korban pencabulan ada sebanyak 536 kasus (62%), korban kekerasan seksual pemerkosaan 285 kasus (33%), korban pencabulan sesama jenis 29 kasus atau 3%, dan korban kekerasan seksual pemerkosaan sesama jenis 9 kasus atau 1%. Sementara jumlah kasus kekerasan seksual di Kepulauan Riau yang dilaporkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) pada tahun 2021 ada sebanyak 256 orang menjadi korban kekerasan, dari jumlah tersebut merupakan 181 perempuan dan 75 laki-laki (Apriyani, 2022).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. Menurut usianya, 30,3% perempuan yang menjadi korban kekerasan berusia 25-44 tahun. Ada pula 30% perempuan yang menjadi korban kekerasan berusia 13-17 tahun (Rizaty, 2023:1).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rahmawati Pamungkas, Universitas Negeri Yogyakarta pemahaman pada siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tingkat pada kategori baik yaitu pada siswa laki-laki sebesar 36% kemudian terdapat 5% pada kategori cukup dan 1% pada kategori kurang dan pada siswa perempuan terdapat pada kategori baik sebesar 54% kemudian 4% pada kategori cukup dan kurang dari 1% pada kategori kurang. Artinya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pemahaman pada siswa laki-laki (Pamungkas, 2022:77).

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Tessa Hari Wulandari di SMPN 1 Baiputih dimana peneliti mewawancarai guru BK dan para siswa, ternyata di sekolah tersebut diajarkan pendidikan seksual yang telah mamsuki indikator pada pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Fenomena tersebut alangkah lebih baik diberikan kepada remaja dan siswa yang melakukan hubungan terlarang atau hubungan seks bebas agar pergaulan remaja dan siswa tidak terjerumus ke arah yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya seks dari 30 responden pada kategori sangat tinggi 6, tinggi 24, sedang 0 rendah 0, jumlah keseluruhan berjumlah 2666, rata-rata 88,866 berada pada kategory tinggi, artinya secara keseluruhan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas berada pada kategory tinggi. Artinya mereka mengetahui

betul bahaya-bahaya yang ditimbulkan akibat seks bebas (Wulandari, 2021).

Dari hasil penelitian di atas bahwa jika remaja diberikan pemahaman tentang bahaya seks bebas di sekolah maka anak akan memahami tentang pendidikan seksual secara benar dan tidak adanya pergaulan bebas yang mereka lakukan.

Pendidikan seksual dalam agama Islam merupakan pendidikan mengenai adab pergaulan dalam hubungan terhadap lawan jenis yang bukan muhrim. Materi yang disajikan dapat berupa materi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika bergaul terhadap lawan jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan. Termasuk materi nikah, dosa zina dan bahayanya bagi kesehatan serta kerusakan moral sehingga dapat menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat (Ihsan, 2017:4). Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri belum ada pembahasan spesifik dan mendalam tentang pendidikan seksual.

Begitu juga dengan Pemahaman pendidikan seksual siswa di SMA Negeri 1 Jombang melibatkan materi dari pelajaran PAI dan kegiatan P5. Dari pelajaran PAI, siswa belajar bahwa hubungan seksual diperbolehkan hanya dalam pernikahan jadi dengan pernikahan bisa menjadi batas hubungan laki-laki dan perempuan. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi tentang menghindari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual melalui kegiatan P5 yang dijelaskan oleh guru PAI. Jika tidak adanya pendidikan dan pengawasan dari orang tua dan guru maka anak akan salah langkah yakni berani melakukan pergaulan yang salah.

Salah satunya yakni pergaulan bebas yang sudah merajalela dikalangan siswa, dengan alasan mereka mulai menganggap dirinya sebagai anak moderen sehingga mereka rela melakukan segala sesuatu demi mencaripea kesenangan semata. Misalnya yang terjadi pada zaman sekarang dimana banyak siswa yang tidak menjunjung

tinggi rasa malu dan tidak menjaga perilaku mereka sudah dianggap biasa malah menjadi bahan untuk dipertontonkan, misalnya berpacaran di kalangan siswa bukan lagi hal yang asing untuk dibicarakan karena kita bisa melihat mereka berpacaran dimana saja, berpelukan, berpegangan tangan, berdua-duaan, bahkan sampai melampaui batas yakni melakukan seks bebas.

Melihat fenomena yang terjadi terkait dengan banyaknya angka kekerasan seksual di kalangan remaja, mendorong rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pemahaman remaja tentang pendidikan seks, sejauh mana pendidikan seks diajarkan di sekolah dan di rumah serta bagaimana persepsi remaja terhadap pendidikan seks, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam Terhadap Pergaulan Siswa Di SMAN 1 Jombang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terlalu minimnya pengetahuan dan pentingnya pendidikan seksual untuk siswa.
2. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri belum ada pembahasan spesifik dan mendalam tentang pendidikan seksual.
3. Siswa yang menganggap pacaran adalah hal yang biasa.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari interpretasi yang salah, maka dipertegas penelitian pada hal-hal yang pokok, sehingga tercapai sasaran yang diinginkan. Oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu Pemahaman pendidikan seksual dalam Islam, pergaulan bebas siswa dan pengaruh pemahaman pendidikan seksual terhadap pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Jombang.

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat dua rumusan masalah agar lebih terfokuskan lagi. Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam di SMAN 1 Jombang?
2. Bagaimana Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Jombang?
3. Adakah Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam Terhadap Pergaulan Bebas Siswa di SMA Negeri 1 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membuat tiga tujuan penelitian agar lebih terfokuskan lagi. Adapun tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam Siswa di SMA Negeri 1 Jombang.
2. Untuk Mengkaji Pergaulan Siswa Siswa di SMA Negeri 1 Jombang
3. Untuk Menganalisis Adakah Pengaruh Pemahaman Pendidikan Seksual Dalam Islam Terhadap Pergaulan Siswa Siswa di SMA Negeri 1 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antar lain :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang pendidikan seks dan bagaimana pengaruh pemahaman seks terhadap pergaulan anak di sekolah.

2. Praktis

- a. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran siswa tentang urgensi pendidikan seks secara lengkap serta semakin sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa dalam mempersiapkan masa

depannya agar dapat berupaya menjadi makhluk sosial yang baik.

- b. Bagi sekolah hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui tentang bagaimana pemahaman siswa tentang seks, dan bagaimana pergaulan mereka di sekolah agar sekolah dapat memahami, membimbing dan mengarahkan siswa dengan sebaik- baiknya khususnya dalam pendidikan seks.
- c. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan dapat menambah wawasan bagi para orang tua dengan cara mengajarkan anak kearah kehidupan yang lebih baik dan mengetahui cara-cara mengajarkan tentang pendidikan seks kepada remaja sehingga terciptanya generasi yang sehat dan produktif.

